



Ibadah Intergenerasi dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik

Kukuh Purwidhianto

Universitas Kristen Duta Wacana

kukuhpurwidhianto87@gmail.com

Abstract: This article wants to show that intergenerational worship is not just a technical matter of combining all generations into one worship. Moreover, intergenerational worship contains a depth of biblical, theological, philosophical values and has a function as a space to process and learn about Christian values (understanding). Through intergenerational worship, church members from all generations learn (process) to build the right motivation in worship. The main thing is not about receiving but giving, even giving the best for God. Intergenerational worship emphasizes the collectivity, not personality. Not just competing to pursue desires (consumptive) and satisfaction (individualistic) themselves and generation groups, on the contrary, it encourages each generation to be more open, humble and willing to learn from each other. Intergenerational worship is also a learning space to reconcile tensions, erode competition (competition) and the tendency to dominate between generations.

Keywords: *consumptive, individualistic, intergenerational worship, motivational*

Abstrak: Artikel ini ingin menunjukkan bahwa ibadah intergenerasi bukan sekadar persoalan teknis menggabungkan seluruh generasi ke dalam satu ibadah. Lebih dari itu ibadah intergenerasi mengandung kedalaman nilai-nilai biblis, teologis, filosofis dan memiliki fungsi sebagai ruang berproses dan belajar tentang nilai-nilai (pemahaman) kristiani. Melalui ibadah intergenerasi, warga gereja dari semua generasi belajar (berproses) membangun motivasi yang tepat dalam beribadah. Yang utama bukan tentang menerima melainkan memberi, bahkan memberi yang terbaik untuk Tuhan. Ibadah intergenerasi menitiktekankan pada aspek kolektivitas bukan personalitas. Bukan sekadar berlomba-lomba mengejar keinginan (konsumtif) dan kepuasan (individualistik) diri serta kelompok generasi, sebaliknya mendorong setiap generasi makin terbuka, rendah hati dan mau saling belajar satu sama lain. Ibadah intergenerasi juga menjadi ruang belajar medamaikan ketegangan, mengikis persaingan (kompetisi) maupun kecenderungan mendominasi antar generasi satu terhadap yang lain.

Kata Kunci: ibadah intergenerasi, individualistik, konsumtif, motivasi

Article History:

Received: 10-08-2022

Revised: 09-12-2022

Accepted: 14-12-2022



1. Pendahuluan

Sepulang dari Ibadah Minggu ada seorang warga jemaat mengeluh, “*Kotbahnya kesana-kemari, ketukan musiknya terlalu lambat, AC-nya kurang dingin, kursinya berdebu, tata dekorasi mimbarnya semrawut, suasannya berisik banyak anak-anak*”. Inilah setumpuk daftar keluhan yang kerap kali terpikir bahkan terucap sepulang ibadah dari gereja. Keluhan-keluhan semacam ini muncul karena umumnya kita datang beribadah semata-mata untuk mencari dan menerima ‘sesuatu’ yang dapat memenuhi keinginan dan kesenangan diri sendiri. Pertanyaannya, tepatkah motivasi beribadah yang demikian?

Jane Rogers Van mengkritik orang-orang yang beribadah dengan motivasi sekadar untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan personal. Menurutnya, yang utama dan pertama dalam ibadah bukanlah tentang kebutuhan manusia, melainkan tentang penyembahan kepada Tuhan. Ibadah tidak boleh kehilangan dimensi teosentris (berpusat pada Tuhan) dan berubah menjadi sangat antroposentris (berpusat pada manusia). Ibadah harus melepaskan diri dari cengkeraman sifat individualistik dan konsumtif beralih kepada karakter komunalitas dan *giving*.¹ Thomas Shattauer mengibaratkan gereja sekarang ini seperti *waralaba* yang menyediakan layanan keagamaan bagi para pelanggannya. Ketika berhadapan dengan konteks multigenerasi, gereja akhirnya mau tidak mau merancang ibadah dengan berbagai bentuk dan gaya liturgi yang tersegmentasi baik denominasi maupun generasi. Tujuan utamanya jelas, untuk memenuhi keinginan dan kepuasan warga gereja.² Mark Chaves bahkan menemukan adanya korelasi antara gaya ibadah dengan alasan paling signifikan seseorang memilih bergabung dan berpindah dari sebuah gereja tertentu. Fakta ini semakin menunjukkan bahwa ibadah telah mengarah pada selera dan keinginan individu.³

Hallerman dalam buku *When The Church Was a Family* menyoroti kuatnya aspek individualistik radikal dalam hidup bergereja masa kini, khususnya dalam konteks Amerika Serikat. Sebuah keyakinan yang telah tertanam kuat untuk lebih mengutamakan impian, tujuan dan pemenuhan kebutuhan diri. Pertanyaan yang terlontar adalah: “Apa yang bisa kudapatkan dari gereja?”. Di sisi lain, gereja masa kini telah kehilangan aspek kolektivitas. Sebuah kesadaran bahwa yang paling utama adalah kebutuhan bersama dalam kelompok. “Apa yang bisa kuberikan kepada gereja?”. Pendekatan individualistik terhadap kehidupan dan relasi, pelan tapi pasti membuat gereja gagal bertumbuh bersama dalam karya anugerah penbusan Allah. Individualisme telah mempengaruhi seluruh cara pandang umat terhadap iman dan

¹ Jane Rogers Van, “Foreword,” dalam *The Church Of All Ages* (Herndon Virginia: The Alban Institute, 2008), xiii–xvi.

² Jane Rogers Van, *The Church Of All Ages*, xiv.

³ Jane Rogers Van, *The Church Of All Ages*, ix.

relasi dalam komunitas Kristen. Hallerman menaruh perhatian terhadap orang-orang Kristen yang sering berpindah-pindah gereja karena merasa kebutuhannya tidak terpuaskan. Menurutnya, orang-orang semacam ini justru tidak akan pernah berakar kuat dan bertumbuh besar dalam iman dan relasi, baik kepada Tuhan dan sesama. Ia justru menaruh simpati kepada orang-orang yang memilih tetap setia bertahan, berjuang untuk bisa berakar dan bertumbuh di gereja lokal, apapun situasi dan kondisi yang dihadapi.⁴

Bertitik pijak dari pemikiran Paul Basden di buku *Exploring the Worship Spectrum*, mengenai dimensi teologis dalam ibadah, Peter Menconi mendefinisikan ibadah sebagai ungkapan persembahan dari para pengikut Kristus kepada Allah dalam bentuk cinta, rasa syukur dan puji-pujian. Ibadah adalah tanggapan gembira orang Kristen terhadap kasih Allah yang kudus dan karya penyebusan melalui Yesus Kristus. Memuja (menyembah) adalah tindakan menghidupkan hati nurani oleh kekudusan Allah, memberi makan pikiran dengan kebenaran Allah, membersihkan imajinasi dengan keindahan Tuhan, membuka hati untuk cinta Tuhan dan mengabdikan kehendak untuk tujuan Tuhan. Berlandaskan pemahaman ini, Menconi mendefinisikan ibadah intergenerasi yang efektif sebagai ungkapan persembahan yang terbaik dari setiap generasi kepada Tuhan.⁵ Setiap generasi memiliki cara yang berbeda-beda untuk menyembah Tuhan dan bertumbuh dalam relasi. Keterbukaan dan penghargaan antar generasi menjadi sangat penting sebagai pintu masuk untuk belajar mengenal dan menerima satu sama lain. Misalnya, dalam memahami sifat kasih Allah, tiap-tiap generasi tentu memiliki cara yang berbeda. Dengan terlibat dalam pengalaman ibadah bersama, warga jemaat dapat memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang kasih Allah. Mosaik ibadah intergenerasi dapat memperdalam dan memperkaya pemahaman kita tentang Tuhan dan sesama lintas generasi.

Beranjak dari latar belakang permasalahan di atas, dalam artikel ini saya ingin menunjukkan bahwa ibadah intergenerasi bukan sekadar persoalan teknis menggabungkan seluruh generasi ke dalam satu ibadah. Lebih dari itu ibadah intergenerasi mengandung kedalaman nilai-nilai biblis, teologis, filosofis dan memiliki fungsi sebagai ruang berproses dan belajar tentang nilai-nilai (pemahaman) kristiani. Melalui ibadah intergenerasi, warga gereja dari semua generasi belajar (berproses) untuk membangun motivasi yang tepat dalam beribadah. Yang utama bukan tentang menerima melainkan memberi, bahkan memberi yang terbaik untuk Tuhan. Ibadah intergenerasi menitiktekankan pada aspek kolektivitas bukan personalitas. Bukan sekadar berlomba-lomba mengejar keinginan (konsumtif) dan kepuasan (individualistik) diri serta kelompok generasi, sebaliknya mendorong

⁴ Joseph H. Hellerman, *When The Church Was a Family* (Nashville Tennessee: B and H Academic, 2009), 132

⁵ Peter Menconi, *The Intergenerational Church* (Littleton: Mt. Sage Publishing, 2010), 178-79.



setiap generasi makin terbuka, rendah hati dan mau saling belajar satu sama lain. Ibadah intergenerasi juga menjadi ruang belajar medamaikan ketegangan, mengikis persaingan (kompetisi) maupun kecenderungan mendominasi antar generasi satu terhadap yang lain.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi titik pijak dalam penulisan artikel ini. Pertama, tulisan Merensiana Hale berjudul “Pendidikan Kristiani Intergenerasi Sebagai Upaya Memulihkan”.⁶ Penelitian ini lebih berfokus pada pendidikan kristiani intergenerasional. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa pelayanan gereja cenderung memisahkan warga gereja berdasarkan usia dan generasi, bahkan bisa memicu gap dan perpecahan jemaat. Hale menawarkan model pendidikan kristiani yang menitikberatkan pada pengalaman bersama, pembelajaran pararel, interaktif dan kontributif. Model tersebut diharapkan menjadi jalan pemulihan relasi dalam kehidupan bergereja. Kedua, tulisan Agustina Pasang berjudul “Unsur-unsur Ibadah yang Alkitabiah dan Relevansinya bagi Ibadah Kristen Masa Kini”.⁷ Pasang mengkritisi kecenderungan ibadah masa kini yang kehilangan landasan teologis, semakin antroposentrik dan tidak lagi melihat Allah sebagai subyek dan obyek terpenting. Pasang menggumuli kembali unsur-unsur ibadah yang alkitabiah yaitu: pujian, doa dan kotbah.

Dalam penulisan artikel ini saya mengawali dengan definisi singkat mengenai ibadah intergenerasi, kemudian membahas tentang nilai-nilai biblis-teologis yang mendasari ibadah intergenerasi. Berikutnya tentang ibadah intergenerasi sebagai proses pembelajaran nilai-nilai Kristiani terutama mengenai motivasi yang tepat dalam beribadah. Di bagian akhir, saya memberi beberapa usulan pemikiran yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan penyelenggaraan ibadah intergenerasi.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan studi pustaka yang bertitik pijak dari pemikiran James W. White. Dalam buku *Intergenerational Religious Education* James W. White meminjam pemikiran Alfred North Whitehead mengenai Teologi Proses, yang dipakai untuk memberi *insights* dalam percakapan seputar pendidikan intergenerasional. Teologi Proses yaitu upaya berteologi yang lebih menekankan “menjadi” (*becoming*) atau berproses ketimbang “ada” (*being*) atau sudah jadi. Pengalaman masa kini selalu terikat dengan pengalaman di masa lalu, demikian halnya pengalaman masa kini akan berpengaruh pada peristiwa di masa depan. Alfred North Whitehead menyebutnya *concrescence* (tumbuh bersama),

⁶ Merensiana Hale, “Pendidikan Kristiani Intergenerasi Sebagai Upaya Memulihkan,” *Epigraphe Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (November 2021): 284–92.

⁷ Agustina Pasang, “Unsur-Unsur Ibadah Yang Alkitabiah Dan Relevansinya Bagi Ibadah Kristen Masa Kini,” *Thronos Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (November 2019): 25–32.



artinya pertumbuhan bersama entitas-entitas dan peristiwa-peristiwa lain ke dalam kesatuan kompleks. Sebab itulah realitas selalu bersifat dinamis dan berproses, subyektif dan unik serta tidak pernah final.⁸

James W. White menemukan keserupaan antara teologi proses dan pendidikan intergenerasional, dimana keduanya berbicara mengenai sebuah proses perubahan, baik paradigma maupun tindakan. Tiga ide utama yang umumnya dipertanyakan dalam teologi proses adalah mengenai Tuhan, dunia dan manusia. Untuk menelisik isu-isu seputar pendidikan intergenerasional, James W. White memakai lima kata kerja kunci yaitu menjadi, menghubungkan, mencintai, mencipta dan menikmati.⁹

Dalam rangka mengkorelasikan ibadah intergenerasi dengan motivasi beribadah, saya meminjam paradigma berpikir James W. White dan Alfred North Whitehead di atas. Saya akan menelisik bagaimana gambaran Tuhan, dunia dan manusia dihayati dalam ibadah intergenerasi. Dari sini akan terlihat bagaimana ibadah intergenerasi yang dimaknai dan dihayati dengan baik, dapat menumbuhkan motivasi yang tepat dalam beribadah.

3. Hasil dan Pembahasan

Definisi Singkat Ibadah Intergenerasi

H.C. Allen dan C.L Ross mendefinisikan ibadah intergenerasi sebagai pertemuan rutin (biasanya diselenggarakan hari Minggu), yang diikuti seluruh anggota tubuh Kristus (gereja), berkumpul untuk memuji dan menyembah Tuhan, mendengarkan firman dan saling membangun. Walau demikian menurut mereka, ibadah intergenerasi lebih kompleks dari sekadar mengikutsertakan seluruh generasi. Ibadah intergenerasi harus membuat semua generasi mulai dari balita hingga lansia, merasa diterima dan diikutsertakan sebagai anggota tubuh Kristus.¹⁰

Selain merengkuh keragaman generasi, Menconi berpendapat bahwa ibadah intergenerasi yang efektif dapat terwujud saat semua liturgi dan gaya ibadah bercampur menjadi satu sebagai bentuk persembahan yang tulus kepada Tuhan. Sebuah ibadah yang di dalamnya umat merasakan kekaguman terhadap misteri liturgi, kedalaman teologi dan keikhlasan himne, puji dan gairah gaya kontemporer, spiritualitas dan semangat ibadah kharismatik serta seni dan kejujuran dalam ibadah.¹¹

⁸ Rasid Rahman, "Teologi Proses," dalam *Teologi-Telogi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 174.

⁹ James W. White, *Intergenerational Religious Education*, 81-82.

¹⁰ Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship* (Downers Grup Illinois: IVP Academic, 2012), 197-98.

¹¹ Peter Menconi, *The Intergenerational Church*, 178.



Berbeda dari dua tokoh sebelumnya, James W. White lebih memberi penekanan pada fungsi ibadah intergenerasi yaitu sebagai pengalaman belajar bersama lintas generasi. Di dalam ibadah semua generasi belajar bersama-sama. Tidak hanya melalui pemberitaan firman, semua generasi dapat belajar dari awal hingga akhir liturgi. Melalui nyanyian, puisi, narasi, kotbah dan untaian doa. Selain itu, berbagai bentuk dramatikal liturgis, mulai dari gerakan duduk dan berdiri, berlutut, melipat tangan, memejamkan mata, menjadi bagian yang memiliki nilai-nilai pengajaran kristiani.¹²

Nilai-Nilai Biblis-Theologis yang Mendasari

Merujuk pada tiga pemikiran di atas, menjadi semakin terang benderang bahwa ibadah intergenerasional bukan sekadar persoalan teknis tetapi juga filosofis (biblis-theologis). Vanderwell memaparkan tentang nilai-nilai alkitabiah yang patut dipertimbangkan sebagai landasan ibadah intergenerasional.¹³

Pertama, *kesatuan gereja*. Alkitab memberitakan bahwa persatuan adalah pemberian Kristus kepada gereja-Nya. Yesus berdoa kepada Bapa-Nya supaya kita (gereja) dapat terus bersatu, sama seperti Bapa, Kristus dan Roh Kudus adalah satu (Yohanes 17:22-23). Rasul Paulus menggambarkan keragaman gereja seperti satu tubuh yang memiliki banyak anggota (Roma 12:5). Sejak dulu gereja sudah terdiri atas orang Yahudi dan bukan Yahudi, tuan dan hamba, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan dewasa. Kesatuan dan keragamaan menjadi realitas yang harus selalu disadari gereja, di tengah segala kerapuhannya. Sebab itulah pesan Paulus kepada jemaat di Efesus menjadi kontekstual bagi segala zaman. Ia menasehati umat untuk senantiasa memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera; satu tubuh dan satu roh, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan di dalam semua (Efesus 4:3-7).

Kedua, *pola ibadah*. Sejak awal Tuhan selalu menyertakan segala usia dalam pekerjaan-Nya. Dalam ibadah-ibadah menyambut perayaan Paskah di keluarga Israel, anak-anak tidak sekadar hadir tetapi turut dilibatkan secara serius dalam percakapan firman Tuhan. Anak-anak diberi keleluasaan untuk bertanya tentang apa yang sedang dilakukan orang tua mereka. Pengalaman ini menjadi pemicu terjadinya penerusan kisah dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Di Kitab Ulangan, saat Musa memimpin perjalanan umat Israel di padang gurun, ia memperbarui perjanjian mereka dengan Allah. Menariknya, Musa memanggil umat intergenerasi, terdiri atas: pemimpin suku, orang tua, pejabat, semua orang Israel, anak-anak, perempuan dan

¹² James W. White, *Intergenerational Religious Education* (Birmingham Alabama: Religious Education Press, 1988), 77.

¹³ Howard Vanderwell, "Biblical Values to Shape the Congregation," dalam *The Church of All Ages: Generations Worshiping Together* (Herndon Virginia: The Alban Institute, 2008), 17-28.



orang asing (Ulangan 29:10-11). Di masa pemerintahan Salomo, ibadah-ibadah di Bait Suci Yerusalem diselenggarakan dengan melibatkan semua generasi (2 Tawarik 20:13). Banyak bagian di Mazmur, menunjukkan kalimat-kalimat puji dan penyembahan kepada Allah yang dilakukan oleh semua generasi (Mazmur 148:12-13).

Ketiga, *komunitas perjanjian*. Rumusan-rumusan janji Allah kepada manusia, ditujukan untuk kepentingan semua generasi (Kejadian 17). Dalam hidup berkeluarga, dimensi perjanjian Allah tidak terpisah-pisah antara orang tua dan anak. Keduanya memiliki relasi yang dekat dan tidak terpisahkan. Gereja di masa kini telah memahaminya dengan cukup baik. Berbagai ritus yang menggambarkan perjanjian manusia dan Allah diberikan untuk semua generasi, termasuk anak-anak. Gereja percaya bahwa Tuhan peduli dan mencintai semua generasi. Yesus hadir sebagai sosok yang memedulikan anak-anak. Ia marah ketika orang-orang dewasa mencoba menghalangi mereka memperoleh berkat (Markus 10:13-16). Pada hari Pentakosta, dalam kotbahnya Petrus memberitakan pertobatan kepada semua generasi, termasuk anak-anak sebagai syarat menerima kuasa Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2:38-39).

Keempat, *pembentukan karakter*. Sebuah kesadaran bahwa pembentukan iman dan karakter adalah proses yang kompleks dan tidak pernah sepenuhnya selesai selama kita hidup. Menariknya, pembentukan karakter bukan sepenuhnya pekerjaan Tuhan secara pribadi, melainkan melalui komunitas. Tuhan bertindak membentuk kita melalui orang lain di dalam komunitas. Setiap usia belajar dari yang lain. Yang muda belajar dari yang tua tentang kisah pengalaman hidup, sebaliknya yang tua belajar dari yang muda soal eksplorasi kemajuan zaman. Gereja memiliki peran untuk menjaga generasi terlibat dan bekerja sama satu sama lain di dalam persekutuan dan pelayanan. Pengajaran Musa di Kitab Ulangan 6:6-9 menjadi pengingat bahwa pembentukan karakter harus dilakukan setiap saat, dalam pengalaman hidup keseharian. Serupa dengan itu, Mazmur 78:1-8 menggambarkan pembentukan karakter harus diwariskan dari generasi ke generasi. Kepada Timotius, Paulus memberi nasehat bagaimana setepatnya bersikap kepada seseorang yang lebih tua dan yang lebih muda (1 Timotius 5:1-2).

Kelima, *komunitas yang berkelanjutan*. Tuhan menginginkan gereja milik-Nya hadir di setiap zaman. Gereja setepatnya perlu lestari, di tengah berbagai rupa tantangan yang menghimpit dan menekan. Di satu sisi, Tuhan mengutus gereja-Nya untuk bersaksi ke seluruh dunia (Kisah Para Rasul 1:8). Di sisi lain, gereja diutus untuk membentuk generasi berikutnya agar mengetahui keagungan perbuatan Tuhan. Interaksi dan relasi antar generasi dalam gereja menjadi bagian melibatkan diri ke dalam tindakan Allah. Mazmur 89 menjadi seruan penegasan untuk mewartakan kasih setia Allah turun temurun. Gereja semestinya mengimani bahwa



Kristus setia membangun dan melindungi gereja. Roh Kudus memberdayakan setiap generasi untuk saling membentuk dan mengajar satu sama lain.

Ibadah Intergenerasi: Sebuah Proses Perubahan Motivasi Beribadah

Wajah Tuhan: Pusat, Menyatukan dan Bersahabat

Dalam teologi proses, Tuhan adalah perwujudan pertama (*the first unmoved mover*). Ia disebut juga perwujudan asli (*primordial actualisation*) yakni perwujudan perdana “kreativitas” sekaligus pembatas dan pengarah yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari eksistensi lain “obyek-obyek abadi”. Allah dipahami sebagai realitas imanen, yang bertindak kreatif bagi dunia. Karena kreativitas itulah, pemahaman tentang Allah selalu dinamis, tidak pernah final atau tidak pernah lengkap. Dalam kreativitasnya Allah tidak sendirian. Ia bekerja sama dengan seluruh entitas di dunia, termasuk manusia. John B. Cobb Jr dan David Ray Griffin mengatakan bahwa dalam kreativitas Allah selalu ada tujuan fundamental (*God's fundamental aim*) yaitu mempromosikan kebahagiaan diri ciptaan (*creatures own enjoyment*). Allah menginginkan semuanya berbahagia.¹⁴

Seperti di ibadah-ibadah Kristen lainnya, dalam ibadah intergenerasi Allah dipahami sebagai yang pertama dan utama. Ia adalah sang inisiator ibadah umat sekaligus menjadi pusat dan tujuan dari penyelenggaraan ibadah. Stan Mast melalui tulisannya berjudul *One Congregation's Story* menawarkan tiga konsekuensi ibadah intergenerasi yang berpusat kepada Tuhan. Pertama, pelayanan ibadah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan ditujukan hanya kepada Tuhan, bukan pada kesenangan atau kepuasan pribadi. Tuhan telah bertindak bagi kita dan kini kita menyembah Dia dalam segala sesuatu. Kedua, ibadah harus dilakukan dengan rasa hormat, bukan dengan rasa takut tetapi juga bukan dengan sikap ceroboh atau asal-asalan. Ketiga, ibadah harus dilakukan dengan perasaan gembira sebab Allah yang kita sembah adalah Dia yang perkasa.¹⁵ Dalam ibadah umum di gereja-gereja *mainstream*, pemahaman bahwa Allah adalah insiatur nampak dalam rumusan votum dan salam, “*Ibadah ini terselenggara atas pertolongan Allah...*”. Di ibadah intergenerasi, votum dan salam umumnya juga masih tetap dipertahankan, hanya ditambahkan kalimat sapaan yang dapat merengkuh semua generasi.

Meskipun Allah menjadi pusat ibadah intergenerasi, Ia tidak menjadi Allah yang berada di luar jangkauan hingga akhirnya terisolir dari umat-Nya. Justru Ia mau turun, menyapa bahkan mengundang umat dari semua generasi untuk bersama-sama melibatkan diri dalam *dramaturgi* ibadah. Tidak terkecuali, semua generasi diundang

¹⁴ Cobb Jr John dan David Ray Griffin, *Theology: An Introductory Exposition* (Philadelphia: Westminster Press, 1976), 55-57.

¹⁵ Stan Mast, “One Congregation's Story,” dalam *The Church of All Ages* (Herndon Virginia: The Alban Institute, 2008), 135-36.



untuk turut serta memberi yang terbaik bagi Dia. Allah menekankan sifat apresiatif ketimbang kritik. Allah tidak mengukur setiap pemberian dari bentuk dan caranya melainkan dari ketulusan motivasi. Apakah sungguh-sungguh dilakukan untuk hormat dan kemuliaan Tuhan atau untuk kepuasan diri sendiri dan kelompok?

Allah yang menyapa dan mengundang itu adalah Allah yang berwajah ramah dan penuh cinta. Ia tidak pernah membeda-bedakan generasi satu dengan yang lainnya. Melalui ibadah intergenerasi, karya Allah tidak lagi dipahami bersifat koersif (memaksa) melainkan persuasif (menghimbau). Allah mengajak umat dari semua generasi untuk memiliki wajah yang ramah dan penuh cinta seperti Dia. Semua generasi diundang untuk bersikap ramah dan saling menghormati satu sama lain. Seperti ungkapan Yakub saat telah berdamai dengan Esau, “...*karena memang melihat mukamu adalah bagiku serasa melihat wajah Allah, dan engkau pun berkenan menyambut aku*” (Kejadian 33:10). Melalui ibadah intergenerasi, wajah Allah yang ramah dan penuh cinta itu terpancar di setiap wajah, baik anak-anak, remaja, pemuda, dewasa maupun lansia.

Wajah Dunia: Beraneka Ragam dan Saling Terhubung

Darwin Glassford dalam artikel berjudul *Fostering an Intergenerational Culture* menyebut ibadah intergenerasi sebagai tindakan *counter culture* terhadap fenomena masyarakat (dunia) yang semakin tersegregasi, memisahkan dan mengisolasi anak, remaja, pemuda, dewasa dan lansia. Ibadah intergenerasi bukan sekadar teknis mengubah liturgi, melainkan berkaitan dengan seluruh etos dan budaya antar generasi.¹⁶

Melalui ibadah intergenerasi, warga jemaat diajak untuk memandang dunia yang di dalamnya penuh keanekaragaman nilai, norma, etika dan budaya sebagai kesinambungan yang saling terkait. Gereja yang adalah entitas kecil dari dunia, tidak bisa lepas dari ikatan dengan masa lalu, masa kini dan masa depan. Gereja selalu terkoneksi dengan ketiga zaman tersebut, termasuk dalam penyelenggaraan ibadah. Dalam ibadah intergenerasi umat diajak untuk terhisap dalam dunia (gereja) di masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Ruang ibadah menjadi contoh bagaimana keterkaitan antara masa lalu dan masa kini terpahat kuat dalam bangunan gereja. Gedung gereja menjadi saksi sejarah perjalanan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Di masa kini dan masa depan, bukan lagi tabu ketika ornamen dan simbol gereja klasik-konvensional berjumpa bahkan berdampingan dengan tata dekorasi lampu dan animasi kartun khas dunia modern. Contoh lain yang diangkat Stan Mast adalah musik gereja. Bila pada umumnya musik gereja dianggap

¹⁶ Darwin Glassford, “Fostering an Intergenerational Culture,” dalam *The Church of All Ages* (Herndon Virginia: The Alban Institute, 2008), 71.



memisahkan generasi, ia justru memandangnya sebagai penghubung. Bagaimana caranya? Tidak harus dengan membawa semua jenis dan gaya musik dalam satu ibadah. Praktik sederhana yang bisa menginspirasi di antaranya: mengundang tiap-tiap perwakilan generasi bergabung dalam satu tim paduan suara. Latihan-latihan sebelum tampil akan menjadi pengalaman perjumpaan yang berharga lintas generasi.¹⁷

Dunia yang diperlihatkan di ibadah intergenerasi bukanlah dunia yang sibuk dengan perlombaan (kompetisi) menjadi juara, melainkan dunia yang membangun kolaborasi (kerjasama). Spirit keterbukaan dan pembelajaran lebih penting dari sekadar dorongan ingin menjadi *single player* dan juara tunggal. Melalui gaya ibadah campuran khas intergenerasional, generasi Z dapat mendengar dan belajar lagu-lagu himne dari generasi Boomer. Sementara itu, generasi Boomer dapat menikmati tayangan ibadah dengan tampilan desain grafis mewah khas generasi Z. Menconi berpendapat bahwa kepekaan dan penerimaan terhadap berbagai campuran gaya ibadah akan mengajarkan setiap generasi menghargai generasi lainnya.¹⁸ Dunia tidak diciptakan sekali lalu selesai. Sebaliknya, dunia diciptakan terus menerus, selalu berubah dalam proses menjadi.

Wajah Manusia: Setara, Apresiatif dan Kolaboratif

Manusia memang memiliki dimensi individual, tetapi sekaligus sosial (komunal). Dalam proses menjadi, setiap manusia membutuhkan manusia lain untuk membantunya. Kita tidak dilahirkan sendirian dan jarang mati sendirian. Kita juga bertumbuh dalam kebersamaan dengan orang lain. Interaksi dengan orang lain nyatanya membantu kita menjadi diri sendiri. Norman Pittenger menulis, "Kita adalah milik sesama manusia. Kita tidak dapat mengembangkan kapasitas dan pemahaman mengenai diri sendiri kecuali kita memiliki orang lain di sekitar." Bahkan seorang bayi baru bisa menjadi utuh melalui interaksi dengan orang lain. Pertumbuhan yang sehat selalu bergantung pada penerimaan orang lain, dengan siapa kita hidup dan dalam hubungan seperti apa akan mempengaruhi kualitas hidup kita.¹⁹

Dalam ibadah intergenerasi setiap warga jemaat diajak terlibat dalam hubungan dengan Allah dan sesama secara mendalam. Semua generasi datang beribadah dengan tujuan untuk mempersembahkan yang terbaik bagi Tuhan. Gil Rendle menyoroti persoalan ini, menurutnya tantangan di ibadah intergenerasi adalah bagaimana menjembatani ketegangan, persaingan (kompetisi) dan dominasi

¹⁷ Laura dan Robert J. Keeley, "Intergenerational Connector in Worship," dalam *The Church of All Ages* (Herndon Virginia: The Alban Institute, 2008), 150.

¹⁸ Peter Menconi, *The Intergenerational Church*, 181.

¹⁹ James W. White, *Intergenerational Religious Education*, 83.



antar generasi menjadi bentuk ketulusan memberi yang terbaik bagi Tuhan. Dalam beberapa kasus misalnya, generasi tua kerap kali menganggap generasi muda (anak dan cucu) belum cukup dewasa untuk mengemban tugas-tugas peribadahan tertentu. Cara pandang ini dipicu oleh penampilan (gaya berpakaian) generasi muda pada ibadah yang dianggap kurang pantas. Misalnya, berpakaian *casual*, celana jeans, sepatu kets, rok pendek dll. Padahal persoalannya bukan tentang kedewasaan melainkan perbedaan *style* akibat perubahan zaman.²⁰ Menurut Menconi, semua generasi harus membudayakan tindakan saling memberi apresiasi. Menyadari bahwa semua generasi memiliki keistimewaan untuk dipersembahkan kepada Tuhan dan gereja. Bahkan, setiap generasi dapat membawa perspektif yang unik ke dalam peribadahan kepada Tuhan sehingga memperkaya pengalaman semua generasi.²¹

Persoalan lain yang kerap kali ditemukan oleh gereja-gereja di tahap awal memulai ibadah intergenerasi yaitu bagaimana dengan anak-anak? Mereka kerap kali masih dianggap sebagai pengganggu dan sumber kebisingan. Disinilah ibadah intergenerasi ditantang untuk benar-benar menjadi ruang terbuka yang mampu menerima siapapun dalam segala keberadaannya. Allen memberi catatan penting bahwa pengaruh spiritual yang optimal terhadap anak-anak justru saat mereka mengalami interaksi yang hangat, saling memiliki dan memerhatikan serta peduli, di tengah keberagaman umat yang berkumpul dan menyembah Tuhan.²² Pendapat Allen ini perlu menjadi catatan bagi kita para orang dewasa agar tidak lagi menyingkirkan anak-anak karena dianggap sebagai sumber keributan. Pesan Paulus kepada jemaat Kolose, rasanya tepat menjadi pengingat, “Janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya...” (Kolose 3:21).

Ibadah intergenerasi setepatnya menitikberatkan pada wajah manusia yang menghargai relasi kesetaraan, saling memahami dan menghormati. Menyadari ada begitu banyak perbedaan antar generasi tetapi tidak untuk dipertentangkan melainkan dipersembahkan kepada Tuhan. Dalam perspektif ibadah intergenerasi, anak-anak, remaja dan pemuda tidak boleh lagi dilihat sebagai gereja masa depan dan lansia sebagai adalah gereja masa lalu. Di dalam ibadah intergenerasi semuanya terhisap menjadi satu, seluruh generasi adalah gereja masa kini.

Sampai sejauh ini, akhirnya dapat dilihat bahwa ibadah intergenerasi nyatanya mengandung nilai-nilai biblis-teologis yang membedakannya dengan kecenderungan bergereja secara individualistik dan konsumeristik. Melalui ibadah intergenerasi yang dipersiapkan dengan matang (sungguh-sungguh, bukan ‘dadakan’ atau sekadar

²⁰ Gil Rendle, “Intergenerational as a Way of Seeing,” dalam *The Church of All Ages* (Herndon Virginia: The Alban Institute, 2008), 56.

²¹ Peter Menconi, *The Intergenerational Church*, 180.

²² Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*, 199.



mengikuti *trend*), gereja dapat menolong umat bertumbuh dalam penghayatan motivasi yang benar (sehat) dalam beribadah. Melalui ibadah intergenerasi umat didorong untuk menjadikan Allah sebagai pusat (inti) dari tindakan penyembahan. Umat juga akan melihat wajah Allah yang merengkuh dan menyahabati semua generasi. Melalui ibadah intergenerasi umat akan mampu memandang keanekaragaman yang ada di dunia sebagai yang tidak terpisah-pisah melainkan saling terhubung satu sama lain. Melalui ibadah intergenerasi umat dibantu untuk dapat memandang wajah sesama dalam kesetaraan dan dalam semangat apresiatif-kolaboratif.

Kontribusi Pemikiran Bagi Gereja-Gereja Yang Akan Menyelenggarakan Ibadah Intergenerasi

Pertama, semakin jelas bahwa ibadah intergenerasi bukan sekadar persoalan teknis sehingga dalam pelaksanaannya jangan hanya karena mengikuti *trend* gereja-gereja di sekitar. Gereja-gereja yang akan menyelenggarakan ibadah intergenerasi harus mempersiapkannya dengan sungguh-sungguh. Langkah pertama dan utama yang setepatnya dilakukan adalah mempersiapkan pemahaman umat tentang nilai-nilai biblis dan teologis yang mendasari ibadah intergenerasi. Langkah awal ini menjadi sangat penting agar pelaksanaan ibadah intergenerasi tidak berhenti pada persoalan teknis (kapan dan dimana) tetapi menjadi pengalaman bersama yang sungguh-sungguh mengubah paradigma umat.

Kedua, dalam artikel berjudul *Gereja Intergenerasional: Kontekstualkah?*, Yahya Wijaya menyoroti persoalan perubahan-perubahan di gereja yang kerap kali berasal dari kalangan elit, bukan sebaliknya datang dari warga jemaat. Kondisi ini bisa menjadikan warga jemaat merasa semakin ‘awam’ dan kemudian menyerahkan segala sesuatunya kepada pendeta. Sebenarnya, perubahan-perubahan yang datang dari gagasan elit tidak selalu keliru. Tugas pemimpin salah satunya memang mencakup evaluasi terhadap praktik-praktik eksisting dan eksplorasi gagasan-gagasan yang tidak terpikirkan atau tidak terumuskan oleh umat. Walau demikian, para pemimpin umat harus bisa membedakan antara aspirasi dan kepentingan umat dengan kepentingannya pribadi. Bila disejajarkan dengan model segregasional, pendekatan generasi sebetulnya juga berasal dari Eropa Barat/ Amerika Utara masa kini. Karena itulah, Yahya Wijaya mengusulkan pendekatan inovasi bukan imitasi, dalam mengembangkan konsep gereja intergenerasional di Indonesia. Pendekatan inovasi bertujuan untuk pembaruan tanpa mengalienasi diri. Sebaliknya pendekatan imitasi selalu mengacu pada standar eksternal. Disini berarti, konteks gereja lokal



menjadi sangat penting dalam proses penyelenggaraan ibadah intergenerasi.²³ Sepemikiran dengan Yahya Wijaya, Tabita Kartika Christiani dalam artikel berjudul *Pendidikan Kristiani Intergenerasional*, menekankan bahwa tidak perlu ada penyeragaman dalam model pendidikan intergenerasi. Setiap gereja perlu memilih model dan bentuk yang sesuai dengan konteksnya masing-masing.²⁴

Terkait dengan perubahan-perubahan di gereja yang kerap kali dianggap hanya menjadi milik kalangan elit (pimpinan umat), secara teknis gereja-gereja perlu menjembatannya sejak awal dengan membentuk tim kerja atau pokja (kelompok kerja) yang terdiri atas pendeta dan warga jemaat lintas generasi. Dalam tulisan berjudul *Worship Planning in a Church off All Ages*, Norma deWaal Malefyt dan Howard Vanderwell mengusulkan tim kerja yang terdiri atas pendeta, musisi utama dan koordinator-koordinator yang dapat menghubungkan ke semua kelompok generasi. Semua anggota tim kerja harus sepakat dan berkomitmen tentang pemahaman dasar mengenai ibadah intergenerasi. Semua anggota tim harus memiliki kepekaan terhadap kebutuhan berbagai generasi. Mereka harus rela dan berani membuka diri, melangkah keluar dari pengalaman generasi mereka sendiri untuk mengenali pengalaman generasi lain. Mereka harus bersedia mendengarkan dan berempati dengan orang lain. Dalam perjalannya, rotasi (penggantian) anggota tim kerja setiap tahun menjadi amat penting agar tidak kehilangan sensitivitas dan kreatifitas.²⁵

Ketiga, tanpa bermaksud membatasi wajah Allah yang memancar dalam diri semua orang Kristen, dalam tata liturgi ibadah Kristen wujud kehadiran Allah di tengah umat umumnya digambarkan dalam diri dan karya pelayanan Pendeta. Ibadah dimaknai sebagai perjumpaan antara Allah dan umat-Nya. Kehadiran dan peran Allah terpancar melalui pembacaan votum dan salam, pemberitaan sabda/firman serta pengutusan dan berkat yang dilayangkan pendeta. Sebagai simbol kehadiran Allah di tengah ibadah, pendeta biasanya memiliki mimbar khusus yang berukuran tinggi dan besar. Pendeta juga memakai pakaian khusus yang biasa disebut *toga* (jubah), menjuntai panjang lengkap dengan simbol-simbol seperti stola dan kalung salib. Di ibadah intergenerasi, gambaran wajah Tuhan yang ramah dan menyapa semua generasi setepatnya memanggil para pendeta untuk berani tampil beda. Baik melalui bentuk pemberitaan sabda yang kreatif, maupun gaya berbusana yang bisa menyapa semua generasi. Gereja juga perlu memikirkan ulang, tata letak dan bentuk mimbar yang lebih ramah terhadap seluruh generasi. Mimbar yang lebih

²³ Yahya Wijaya, "Gereja Intergenerasional: Kontekstualkah?," dalam *Pembangunan Jemaat Intergenerasional* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2022), 26.

²⁴ Tabita Kartika Christiani, "Pendidikan Kristiani Intergenerasional," dalam *Pembangunan Jemaat Intergnerasional* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2022), 79.

²⁵ Norma deWaal Malefyt dan Howard Vanderwell, "Worship Planning in a Church of All Ages," dalam *The Church of All Ages* (Herndon Virginia: The Alban Institute, 2008), 165–66.



kecil, pendek dan terbuka sehingga pendeta dapat menyapa anak-anak dengan lebih fleksibel.

4. Kesimpulan

Tulisan ini tiba di ujung akhir. Mari mengingat kembali pertanyaan di awal makalah, "Apakah ibadah intergenerasi dapat menumbuhkan motivasi yang tepat dalam beribadah, di tengah tantangan bergereja secara individualistik dan konsumeristik?" Dengan optimis saya menjawab, "Iya dapat!". Asalkan, ibadah intergenerasi dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, bukan dadakan, bukan pula sekadar mengikuti *trend*. Persiapan ibadah intergenerasi harus diawali dengan proses pembelajaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai biblis-teologis yang mendasari. Ibadah intergenerasi juga harus dilihat sebagai proses pembelajaran yang tidak berhenti di tahap awal tetapi berkelanjutan. Ibadah intergenerasi setepatnya perlu dimaknai sebagai ruang perjumpaan yang mengubahkan antara Tuhan, manusia dan sesama.

Ibadah intergenerasi menjadi salah satu cara (strategi) untuk mentransformasi pemahaman umat mengenai motivasi ibadah yang tepat. Ibadah intergenerasi mendorong umat untuk memberi yang terbaik bagi Tuhan sang kreator sekaligus pusat penyembahan. Ibadah intergenerasi mendorong umat untuk tidak mengutamakan kepentingan diri, sebaliknya mau berbagi dan belajar dari generasi lainnya. Ibadah intergenerasi mengutamakan kolektivitas daripada individualitas, mengutamakan kolaborasi daripada kompetisi. Ibadah intergenerasi dapat menolong umat untuk kembali menjadikan Allah sebagai pusat dari puji dan penyembahan. Seperti Mazmur 148:12-13 mengingatkan kita bahwa hanya Tuhanlah yang layak dipuji dan disembah. Ia memanggil semua generasi untuk menyebah dan memuliakan nama-Nya. "Hai teruna dan anak-anak dara, orang tua dan orang muda! Biarlah semuanya memuji-muji nama Tuhan, sebab hanya nama-Nya saja yang tinggi luhur, keagungan-Nya mengatasi bumi dan langit". *Soli Deo gloria!*

Referensi

- Catterton, Allen Holly dan Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. Downers Grup Illinois: IVP Academic, 2012.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Kristiani Intergenerasional." Dalam *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*, 79. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2022.
- Glassford, Darwin. "Fostering an Intergenerational Culture." Dalam *The Church of All Ages*, 71. Herndon Virginia: The Alban Institute, 2008.



- Hale, Merensiana. "Pendidikan Kristiani Intergenerasi Sebagai Upaya Memulihkan." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (November 2021): 284–92.
- Hellerman, Joseph H. *When The Church Was a Family*. Nashville Tennessee: B and H Academic, 2009.
- John, Cobb Jr. dan David Ray Griffin. *Theology: An Introductory Exposition*. Philadelphia: Westminster Press, 1976.
- Laura dan Robert J. Keeley. "Intergenerational Connector in Worship." Dalam *The Church of All Ages*, 150. Herndon Virginia: The Alban Institute, 2008.
- Malefyt, Norma deWaal dan Howard Vanderwell. "Worship Planning in a Church of All Ages." Dalam *The Church of All Ages*, 165–66. Herndon Virginia: The Alban Institute, 2008.
- Mast, Stan. "One Congregation's Story." Dalam *The Church of All Ages*, 135–36. Herndon Virginia: The Alban Institute, 2008.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church*. Littleton: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Pasang, Agustina. "Unsur-Unsur Ibadah Yang Alkitabiah Dan Relevansinya Bagi Ibadah Kristen Masa Kini." *Thronos Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (November 2019): 25–32.
- Rahman, Rasid. "Teologi Proses." Dalam *Teologi-Telogi Kontemporer*, 174. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Rendle, Gil. "Intergenerational as a Way of Seeing." Dalam *The Church of All Ages*, 56. Herndon Virginia: The Alban Institute, 2008.
- Van, Jane Rogers. "Foreword." Dalam *The Church Of All Ages*, xiii–xvi. Herndon Virginia: The Alban Institute, 2008.
- Vanderwell, Howard. "Biblical Values to Shape the Congregation." Dalam *The Church of All Ages: Generations Worshiping Together*, 17–28. Herndon Virginia: The Alban Institute, 2008.
- White, James W. *Intergenerational Religious Education*. Birmingham Alabama: Religious Educatin Press, 1988.
- Wijaya, Yahya. "Gereja Intergenerasional: Kontekstualkah?" Dalam *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*, 26. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2022.

